

Pengembangan *Soft Skills* pemuda Riau menuju pemuda dengan kompetensi Abad 21

Afrianto Daud*, Ando Fahda Aulia, Novitri, Mirza Hardian, & Nita Rimayanti

Universitas Riau

* afrianto.a@lecturer.unri.ac.id

Abstrak. Tulisan ini memaparkan satu kegiatan pengabdian masyarakat yang ditaja oleh dosen Universitas Riau yang bertujuan membantu mengembangkan beberapa aspek dari kompetensi abad 21 melalui serangkaian pelatihan soft skills yang diikuti 40 orang pemuda Riau. Tulisan ini lebih jauh menjelaskan konsep pelatihan, konten materi pelatihan, dan efektivitas pelatihan. Pelatihan ini berlangsung selama dua bulan dengan empat kali pelatihan tatap muka maya via Zoom Meeting. Selebihnya dilakukan dilakukan secara daring melalui platform Google Classroom. Konten materi pelatihan terbagi pada dua sub soft skills: peningkatan kemampuan mengikuti tes berstandar internasional (International English Language Testing System/IELTS) dan pengembangan kemampuan public speaking. Data dari survey yang dilakukan pada sesi akhir kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa secara umum kegiatan ini sudah berjalan baik dan efektif. Mayoritas peserta (85,7%) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan memberi manfaat positif untuk mereka. Lebih spesifik, 63,2% peserta menyatakan bahwa kemampuan listening mereka cukup meningkat. Demikian juga dengan kemampuan reading dan writing (masing-masing 68,4% dan 52,6%). Data pada aspek public speaking juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Mayoritas peserta melaporkan bahwa pelatihan telah meningkatkan kemampuan mereka berbicara di depan umum, terutama dalam hal engagement with audience. Dengan demikian, pelatihan ini telah memberi manfaat kepada peserta pelatihan dalam pengembangan kemampuan soft skills mereka.

Kata kunci: soft skills; pemuda riau; IELTS; public speaking

Abstract. This paper describes a community service program conducted by Riau University lecturers which aims to develop several aspects of 21st-century competence through a series of soft skills training for forty participants. This paper further explains the concept of training, the content of the training materials, and the effectiveness of the training. This training lasted for two months with four virtual face-to-face training via Zoom Meetings. The rest was done online through the Google Classroom platform. The content of the training material is divided into two sub soft skills: increasing the ability to take international standard tests (International English Language Testing System/IELTS) and developing public speaking skills. Data from a survey conducted at the end of the program showed that in general, this activity had been running well and effectively. The majority of participants (85.7%) stated that the training activities provided positive benefits for them. More specifically, 63.2% of participants said that their listening skills had improved considerably after the training. Similar data occurs for reading and writing skills (68.4% and 52.6%, respectively). Similar data also appeared in the aspect of public speaking training where the majority of participants admitted that their abilities were getting better after attending the training, especially in terms of engagement with the audience. Thus, this training has benefited the trainees in developing their soft skills.

Keywords: soft skills; riau youth; IELTS; public speaking

To cite this article: Daud, A., A. F. Aulia., Novitri., M. Hardian., & N. Rimayanti. 2021. *Pengembangan Soft Skills pemuda Riau menuju pemuda dengan kompetensi Abad 21*. Unri Conference Series: Community Engagement 3: 383-390. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.383-390>

© 2021 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2021

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan individu yang secara fisik dan psikologis sedang mengalami perkembangan menuju kematangan. Proses kematangan pemuda akan berlangsung maksimal jika mendapatkan pengalaman belajar yang kondusif, sehingga seorang pemuda bisa mendayagunakan segala potensi positif yang dimilikinya untuk kebaikan dirinya dan juga untuk orang lain (Ukkas, 2018).

Diantara yang mesti dimiliki pemuda untuk bisa eksis sesuai potensi mereka adalah bekal untuk memiliki keterampilan tambahan berupa *soft skills*. Soft skill merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Konsep tentang soft skill sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Oleh karena itu, pendidikan soft skill bertumpu pada pembinaan mentalitas agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan (Widarto, 2011).

Lebih jauh, soft skill terkait dengan kemampuan dan atau juga karakternya yang dimiliki seseorang untuk bisa eksis dan memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kemampuan beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Berinteraksi berarti melakukan komunikasi, pesan disampaikan dari seseorang kepada orang lain melalui channel yang tepat. Kemampuan berkomunikasi inilah yang mengharuskan seseorang memiliki skill dalam menggunakan berbagai bahasa yang dibutuhkan dalam sebuah interaksi. Tak dapat dipungkiri dengan globalisasi dimana semua menjadi satu, masyarakat dunia berkumpul dalam satu ruang yang global maka bahasa Inggris menjadi salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan di era digital atau di abad 21 ini.

Abad 21 ditandai dengan perubahan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik dari sisi pendidikan, ekonomi, politik dan budaya yang tak lepas dari pengaruh dunia luar, perkembangan teknologi, dan kebutuhan dunia industri. Perkembangan ini juga merubah pola pendidikan dan kebutuhan dalam dunia kerja. Sejak dua dekade terakhir, dunia kerja tidak lagi hanya memerlukan lulusan perguruan tinggi dengan nilai akademik yang baik, tetapi juga memiliki keterampilan pendukung (*soft skills*) yang kompleks. Diantara *soft skills* penting itu adalah keterampilan berkomunikasi, bekerjasama dalam kelompok, kreativitas, dan kemampuan menggunakan perangkat digital.

Abad 21 juga ditandai dengan lahirnya era baru di dunia industri yang sering disebut dengan Revolusi Industri 4.0. Era ini ditandai dengan masifnya jaringan internet yang terkoneksi kepada manusia dan barang, munculnya robot-robot pintar (*artificial intelligence*), *machine learning*, data awan, *virtual reality*, dan sejenisnya (Afrianto, 2018). Era ini melahirkan tantangan sekaligus peluang baru. Oleh karena itu, para pemuda sebagai generasi penerus bangsa wajib mempersiapkan diri dengan keterampilan baru agar mereka bisa eksis di tengah zaman yang terus berubah.

Selain tantangan dan peluang di era revolusi industri 4.0, dalam beberapa tahun ke depan Indonesia diprediksi juga akan mengalami apa yang disebut sebagai bonus demografi. Ini adalah terkait dengan masa dimana jumlah penduduk yang berada pada usia produktif (15-64 tahun) berjumlah lebih banyak dibanding penduduk yang tidak lagi produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa.

Bonus demografi ini adalah kesempatan emas bagi Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM yang berkualitas tentu akan memberi efek domino terhadap usaha Indonesia bisa menjadi negara maju. Jika Indonesia dapat melihat dan mendayagunakan peluang emas ini, itu berarti bahwa Indonesia telah sukses mengambil peluang dari bonus demografi ini. Dengan demikian, bukan tak mungkin Indonesia bakal menjadi salah negara dengan kekuatan ekonomi dan politik yang kuat di kawasan Asia Tenggara.

Mengingat berubah zaman yang begitu cepat dan melahirkan peluang dan tantangan baru, sangat penting bagi kita untuk mempersiapkan anak-anak muda Indonesia dengan berbagai keterampilan pendukung, sehingga mereka bisa memenangkan persaingan dan bisa bertahan di era baru ini. Pengembangan ketrampilan ini tidak bisa hanya diharapkan dari lembaga formal seperti sekolah dan kampus, tetapi juga mesti bekerjasama dengan kelompok masyarakat. Dalam konteks itulah, kegiatan pengabdian ini mengambil tema "Peningkatan Kompetensi Abad 21 Pemuda Riau Melalui Pengembangan *Soft Skills* Bersama Komunitas *English Generation*".

Tantangannya adalah bahwa data dari McKinsey Indonesia menyebutkan bahwa 23 juta pekerjaan saat ini akan digantikan dengan sistem otomatisasi. Dengan kata lain, para pemuda hari ini wajib mempersiapkan diri

dengan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Sumber daya manusia unggul di masa depan salah satunya wajib memiliki kreativitas, inovasi, hingga kewirausahaan, dan kemampuan komunikasi yang baik (<https://nasional.sindonews.com/>).

Pada kenyataannya, ada cukup banyak masalah yang dihadapi anak-anak muda saat ini, termasuk mereka yang sudah menjadi sarjana. Salah satu masalah terbesar adalah tingginya angka pengangguran terdidik. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2019, penganggur terbuka di Indonesia mencapai 6,8 juta atau 5,01% dari angkatan kerja yang mencapai 136,2 juta. Lebih rinci, pengangguran terbuka tertinggi berasal dari kalangan tamatan diploma I, II, dan III yang mencapai 6,89% dan SMA 6,78%. Sementara ada 6,24 % dari jumlah pengangguran terdidik ini memiliki ijazah universitas (<https://www.beritasatu.com/>).

Diantara penyebab tingginya angka pengangguran ini adalah rendahnya kompetensi yang dimiliki tamatan sekolah atau bahkan tamatan perguruan tinggi. Salah satu kelemahan itu adalah terkait dengan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Data dari Global English Proficiency Index (<https://www.ef.com/wwen/epi/>) yang dikeluarkan oleh lembaga English First pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris orang Indonesia hanya berada pada peringkat ke 74 dari 100 negara yang disurvei di dunia dengan kategori *low* (rendah). Rendahnya kemampuan bahasa Inggris ini juga sudah sering disebut oleh banyak peneliti di bidang bahasa dan linguistik (lihat Marcellino, 2008, sebagai contoh).

Untuk level daerah, bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat penting belum merasa diperlukan oleh para generasi muda. Mereka akan merasakan pentingnya kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing ketika mulai mencari pekerjaan atau ketika mencari beasiswa untuk studi lanjut. Apalagi bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang paling banyak digunakan sebagai alat komunikasi. Pesan yang efektif tidak akan dapat dicapai jika seorang komunikator tidak dapat menggunakan bahasa yang disepakati secara umum dalam sebuah pertemuan baik tatap muka maupun ruang digital seperti internet.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui berbagai informasi di pelosok dunia, berselancar menggunakan internet akan memudahkan kita mencari berbagai informasi terupdate. Bahasa juga mempersatukan antara berbagai golongan, berbagai suku dan budaya yang setiap kelompok akan saling berinteraksi menggunakan bahasa yang telah disepakati. Oleh karena itulah bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang sangat penting dikuasai oleh para pemuda di era abad 2021 ini, apalagi dengan adanya Covid 19 mempercepat era digital secara natural, sehingga setiap orang sudah terbiasa menggunakan media digital seperti Handphone dan internet yang menjadi kebutuhan utama dalam menjalankan berbagai aktivitas.

METODE PENERAPAN

Untuk menjawab masalah yang disebutkan di atas, kami melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui beberapa metode:

1. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan pada masa peninjauan sebelum pelatihan dengan perwakilan komunitas English Generation Pekanbaru. FGD dimaksudkan untuk menyamakan persepsi tentang program dan penentuan tujuan dan target pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dari anggota komunitas E-Gen dan ketersediaan resources dari universitas.

2. Seri workshop terstruktur

Karena distancing dan tutupnya proses belajar mengajar akibat Covid, workshop diselenggarakan dalam bentuk daring. Workshop sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 10-11 Juli 2021 melalui aplikasi zoom meeting. Demikian juga untuk workshop sesi kedua yang dilaksanakan via Zoom pada tanggal 23-24 Agustus 2021. Setiap workshop diikuti oleh 20 orang peserta.



Gambar 1. Workshop tentang IELTS Preparation

Workshop sesi pertama fokus pada pengenalan dan pembahasan materi IELTS (*International English Language Testing System*). Karena keterbatasan waktu, pada kegiatan pertama ini kami hanya fokus pada pembahasan dan pengembangan tiga dari empat skills berbahasa: listening, reading, and writing. Sementara speaking skills belum sempat dibahas. Sementara workshop sesi kedua fokus pada pembahasan materi bicara di depan umum (*public speaking*). Hal ini mencakup materi tentang bagaimana membangun *engagement* dengan audie seperti intonasi, gesture dan penggunaan body language lainnya secara efektif. Selain penyampaian materi, sesi ini juga dilanjutkan dengan praktik langsung dan pemberian *feedback* oleh instruktur.



Gambar 2. Seorang Peserta Praktik Public Speaking

3. Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di dalam kelas yang dikombinasikan dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dengan tujuan untuk memberikan tutorial dan supervisi untuk membantu peserta memahami dan mendalami materi yang sudah diberikan secara online.

4. Survei persepsi

Survey dilakukan untuk mengukur efektivitas dan feedback peserta terhadap workshop. Survey dilakukan dalam bentuk pengisian kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan tertutup dan terbuka. Efektivitas program dianalisa dengan melihat kecenderungan jawaban peserta pada survey.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Keterampilan berkomunikasi pada kemampuan abad 21 pada hakikatnya mencakup keterampilan menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara (Siti Zubaidah, 2016) serta mampu memecahkan masalah dan membangun relasi yang baik (Bialik & Fadel, 2015). Keterampilan komunikasi ini seharusnya dapat diasah melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik yang memberikan dampak positif terciptanya *student centered learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

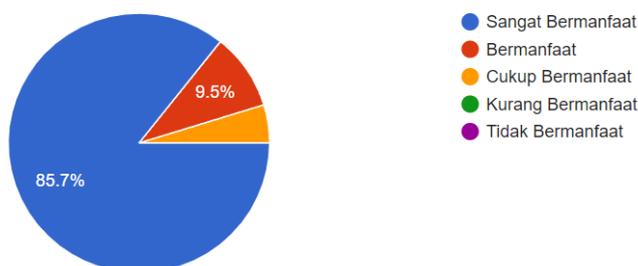
Kegiatan pengabdian yang dilakukan fokus pada pengembangan ketrampilan berkomunikasi ini, khususnya pada peningkatan kemampuan berbahasa pada tes berstandar internasional (IELTS) dan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*). Dua ketrampilan ini dipilih karena tim pengabdian menganggap inilah dua keterampilan yang saat ini sangat dibutuhkan anak-anak muda untuk eksis dan sukses di abad ini. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan perwakilan English Generation (E-Gen) pada saat FGD dengan tim Universitas Riau.

Dampak pelatihan

Pada akhir sesi pelatihan, tim pengabdian menyebarkan angket untuk melihat dampak pelatihan ini pada peningkatan kemampuan peserta. Karena kemampuan berbahasa berstandar internasional dan juga *public speaking* tentu tidak bisa langsung terlihat *progress*-nya dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, survey yang diberikan lebih melihat persepsi peserta pelatihan terkait peningkatan keterampilan dan pemahaman mereka terkait skills mengerjakan soal-soal IELTS dan public speaking.

1. Data survey persepsi terkait sesi pelatihan IELTS

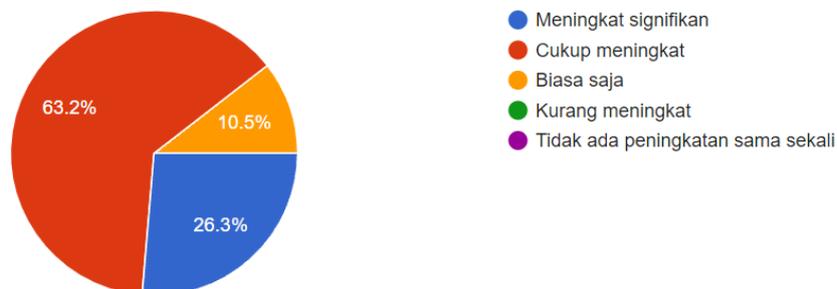
Pertanyaan pertama dalam survei persepsi adalah terkait bagaimana peserta menilai kebermanfaatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Hasil survey bisa dilihat pada data pada grafik berikut:



Gambar 3. Kebermanfaatan pelatihan

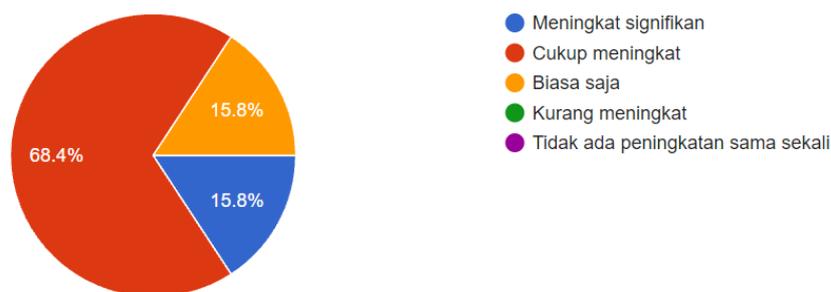
Gambar 3 menunjukkan bahwa dari 21 peserta yang mengisi survei di akhir kegiatan, 18 orang (85,7%) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan pengembangan soft skills ini sangat bermanfaat untuk mereka. Data ini mengindikasikan bahwa tujuan kegiatan pengabdian dalam rangka membantu pemuda Riau mengembangkan *soft skills* mereka, terutama terkait komunikasi (tes IELTS dan *public speaking*) diterima secara positif oleh peserta. Pelatihan telah memberi manfaat kepada peserta.

Terkait pelatihan IELTS, kebermanfaatan secara lebih spesifik bisa dilihat pada Gambar 2 berikut:



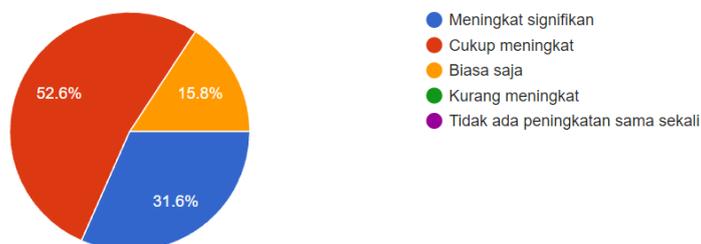
Gambar 4. Peningkatan Kemampuan IELTS pada aspek *Listening*

Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas peserta (63,2%) melaporkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan listening mereka setelah mengikuti pelatihan IELTS. 5 orang (26,3%) mengatakan terjadi peningkatan signifikan. 12 orang (63,2%) mengatakan cukup meningkat. Hanya 2 orang (10,5%) yang menyatakan biasa saja.



Gambar 5. Peningkatan kemampuan IELTS pada aspek *reading*

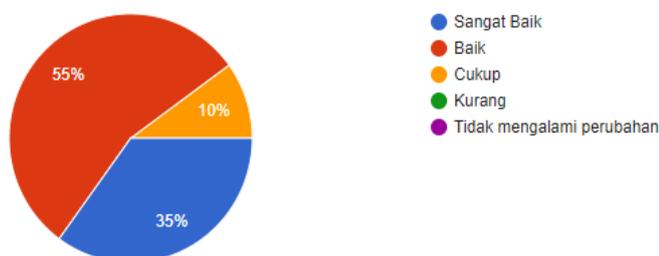
Data yang mirip juga dilaporkan oleh peserta pada aspek *reading* dan *writing*. Mayoritas mengatakan bahwa terjadi peningkatan yang cukup pada aspek membaca dan menulis (masing-masing 68,4% dan 52,6%), sebagian bahkan mengatakan meningkat signifikan (masing-masing 15,8% dan 31,6%) seperti terlihat pada Gambar 6. Dari ketiga aspek IELTS yang dilatihkan, kemampuan *writing* adalah skills yang dianggap mengalami peningkatan signifikan terbanyak dari peserta.



Gambar 6. Peningkatan Kemampuan IELTS pada aspek *Writing*

2. Data survey persepsi terkait sesi pelatihan *Public Speaking*

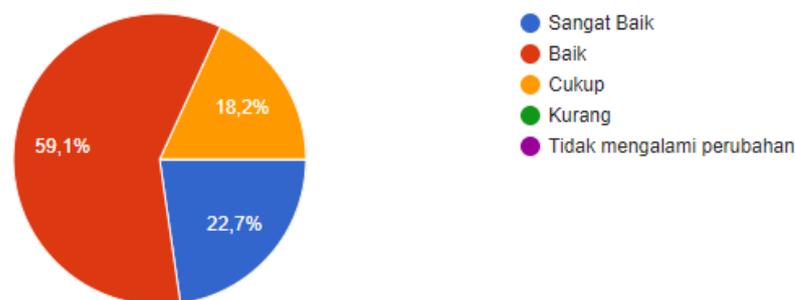
Pelatihan *public speaking* merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh seluruh pemuda di Indonesia. Berikut adalah data yang diperoleh dari pelatihan *public speaking* yang dilakukan bersama dengan komunitas *English generation* berupa penguasaan teknik penggunaan intonasi, teknik menyampaikan gagasan, dan menguasai audiens.



Gambar 7. Peningkatan penggunaan teknik intonasi pada *public speaking*

Gambar 7 menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan *public speaking*, peserta pelatihan mengalami peningkatan dalam penguasaan teknik menggunakan intonasi saat berkomunikasi di depan umum secara signifikan dengan rincian 35% responden berpendapat bahwa kemampuan mereka menjadi sangat baik, 55% berpendapat kemampuan intonasi menjadi baik dan 10% kemampuannya menjadi cukup baik.

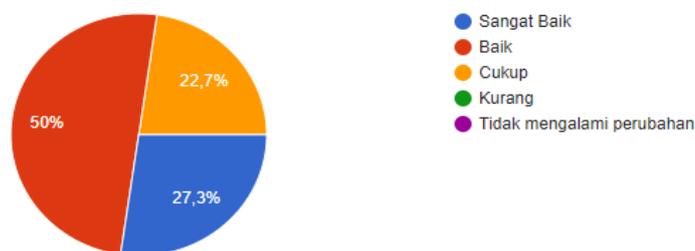
Keterampilan menggunakan teknik intonasi saat berkomunikasi di depan umum selalu berkaitan dengan kemampuan individu saat menyampaikan gagasan atau ide. Kemampuan ini merupakan keterampilan yang paling fundamental yang harus dikuasai sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan. Dampak pelatihan pada kegiatan pengabdian pada aspek ini bisa terlihat pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Gagasan/ Ide

Gambar 8 menunjukkan data yang diperoleh setelah pelatihan menunjukkan sebanyak 22,7 % pada kategori sangat baik dan 59,1 % berkategori baik, sedangkan hanya 18,2 % merasakan pada kategori cukup.

Di samping ketrampilan di atas, penguasaan teknik intonasi dan menyampaikan gagasan pada public speaking juga harus didukung kemampuan untuk menguasai audiens. Kombinasi dari penguasaan teknik public speaking ini dapat memudahkan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Persepsi peserta pelatihan terhadap hasil pelatihan pada pengebangnan aspek ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 9. Peningkatan penguasaan audiens

Data pada gambar 9 kemampuan peserta pelatihan pada penguasaan audiens mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan rincian 27,3% merasa menjadi sangat baik, 50% menjadi baik dan 22,7 merasa cukup setelah mengikuti pelatihan.

Data di atas mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini relatif telah mencapai sasaran yang diharapkan yaitu berupa terjadinya perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, dalam hal ini terkait peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam tes bahasa Inggris berstandar internasional (IELTS) dan keterampilan berbicara di depan publik (*public speaking*).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah nyata memberi dampak positif kepada peserta berupa *knowledge transfer* terkait dua aspek keterampilan komunikasi, yaitu peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dalam tes berstandar internasional (IELTS) dan kemampuan public speaking. Data dampak pelatihan masih bersifat persepsi peserta. Ke depan, diperlukan pengukuran dampak berbasis tes kemampuan. Di samping itu, pelatihan yang hanya dilakukan dalam 2 bulan ini tentu tidak cukup untuk benar-benar bisa meningkatkan kemampuan anak muda Riau secara signifikan. Oleh sebab itu, pelatihan yang lebih panjang atau kelanjutan pelatihan sejenis sangat diperlukan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kami sampaikan kepada Bapak Rektor dan Ketua LPPM Universitas Riau yang telah memberikan bantuan dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bawah skema Kegiatan Pengabdian Terintegrasi 2021 nomor kontrak 553/UN.19.5.1.3/PT.01.03/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R., Abdul Kadir, F. A., & Ghani Azmie, I. A. (2013). Integrating Soft Skills Assessment Through Soft Skills Workshop Program For Engineering Students At University Of Pahang: An Analysis. *International Journal of Research In Social Science*, 2(1), 33-46. Tidak ada kutipan di tulisan
- Afrianto, A. (2018). Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges, and Strategies for Innovative Classroom Practices. *English Language Teaching and Research*, 2(1).
- Bialik, M., & Fadel, C. (2015). Skills for the 21st century: What should students learn? *Center for Curriculum Redesign*, May, 1-18.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2014). Defining twenty-first century skills. In Griffin P; McGaw B;Care E (Ed.), *Assessment and teaching of 21st century skills*. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2
- Marcellino, M. (2008). *TEFLIN Journal*, 19(1), February 2008
- Moon, J. (2007). Critical thinking: An exploration of theory and practice. In *Critical Thinking: An Exploration of Theory and Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203944882>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Keterampilan Abad Ke-21*, 2(2), 1-17.
- Sutopo, O. R., & N. H. P. Meiji. (2014). “Transisi Pemuda dalam Masyarakat Resiko: Antara Aspirasi, Hambatan dan Ketidakpastian”. *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(3), 1164-1186.
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan
- Ukkas, Imran. (2018). Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan Dan Pemberdayaan Pemuda. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 120-352.
- Wagner, T. (2008). The Global Achievement Gap, 21st Century Skills. In *Basic Books*, 29(1). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21226399>
- Widarto. (2011). *Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui ClopWork*. Yogyakarta: Paramitra.
- Wrahatnolo, T., & Munoto. (2018). 21St Centuries Skill Implication on Educational System. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012036>
- <https://nasional.sindonews.com/read/280836/15/pekerjaan-favorit-masa-depan-1608948769?showpage=all>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2021.
- <https://nasional.kontan.co.id/news/strategi-agar-bonus-demografi-tidak-cuma-menghasilkan-pengangguran-yang-tinggi>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2021.
- <https://interaktif.kompas.id/baca/covid-19-dan-perubahan-pasar-tenaga-kerja-masa-depan/>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2021.
- <https://www.ef.com/wwen/epi/>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2021.
- <https://nasional.sindonews.com/>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2021.